

**INTEGRATION OF ENTERPRISE VALUES IN CIVIC EDUCATION  
EFFORTS TO ESTABLISH ECONOMIC CIVIC IN SENIOR HIGH  
SCHOOL 1 SUNGAI RAYA, KUBU RAYA DISTRICT'S**

**INTEGRASI NILAI-NILAI KEWIRAUSAHAAN DALAM PENDIDIKAN  
KEWARGANEGARAAN SEBAGAI UPAYA MEMBENTUK  
ECONOMIC CIVIC (EKONOMI WARGA NEGARA)**

**M. Anwar Rube'i<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Dosen IKIP PGRI Pontianak  
Jalan Ampera Pontianak 78116  
Email:anwar\_chana@yahoo.co.id

**ABSTRACT**

*The study entitled "Integration of Enterprise Values in Civic Education Efforts to Establish Economic Civic in Senior High School 1 Sungai Raya, Kubu Raya District's". This explains is Civic Education as a subject that was developed a the level of schooling that can form the economic civic. The data in this study were collected through the use of observation, interviews, documentary studies, and literature. Based on the data analysis can be understood that the integration of entrepreneurial values in Civic Education actualized in three stages, namely (1) lesson planning, (2) the implementation of learning, and (3) evaluation of learning. The three stages of learning needs analysis was conducted based on Civic Education based entrepreneurial values.*

**Keywords:** *Values, Entrepreneurship, Economic Civic, Civic Education*

**ABSTRAK**

*Penelitian yang berjudul "Integrasi Nilai-Nilai Kewirausahaan dalam Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Upaya Membentuk Economic Civic di SMA Negeri 1 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya" ini menjelaskan mengenai PKn sebagai mata pelajaran yang dikembangkan di tingkat persekolahan yang dapat membentuk economic civic. Data dalam penelitian ini dihimpun melalui penggunaan teknik observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan studi literatur. Berdasarkan analisis data yang dilakukan dapat dipahami bahwa integrasi nilai-nilai kewirausahaan dalam PKn diaktualisasikan dalam tiga tahapan, yaitu (1) perencanaan pembelajaran, (2) pelaksanaan pembelajaran, dan (3) evaluasi pembelajaran. Ketiga tahapan pembelajaran tersebut dilakukan berdasarkan analisis kebutuhan PKn berbasis nilai-nilai kewirausahaan.*

**Kata Kunci:** *Nilai-nilai Kewirausahaan, Pendidikan Kewarganegaraan, Economic Civic*

Era globalisasi yang ditandai oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang amat pesat, terutama teknologi informasi dan komunikasi, telah mengubah dunia seakan-akan menjadi kampung dunia (*global village*). Dunia menjadi transparan tanpa mengenal batas negara. Kondisi yang demikian itu berdampak pada seluruh aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Di samping itu, dapat pula mempengaruhi pola pikir, pola sikap, dan pola tindak seluruh masyarakat Indonesia. Dunia sudah dirasakan ibarat sebuah dusun global (*global village*). Batas-batas

geografis maupun Negara sudah tidak lagi penting (*significant*). Artinya negara-negara itu harus berkompromi dengan logika ekonomi yang tidak mengenal batas Negara. Dengan kata lain kita masih memiliki banyak sistem politik tetapi hanya satu sistem ekonomi, yaitu sistem ekonomi dunia. Konsep satu ekonomi nampaknya telah mendorong munculnya satu identitas global.

Persoalan globalisasi memiliki dua mata pisau yang amat tajam, untuk kita semua yang mesti diwaspadai. Globalisasi bukan berarti bebas nilai; baik-buruk, benar-salah, pantas-

tidak pantas pasti ada dalam tatanan nilai masing-masing orang, keluarga, organisasi, masyarakat, dan negara. Sehingga sekali pun bebas berinteraksi antar sesama di seluruh dunia, tetapi dia memiliki ciri khas masing-masing, karakter yang dapat membedakan antara satu orang dengan orang lain, antara keluarga satu dengan yang lain, begitu juga antara karakter warga negara satu dengan negara lain. Walaupun dapat berinteraksi dan saling membelajarkan antarwarga negara satu dengan negara lain tetapi masing-masing mempertahankan identitas masing-masing, bahkan menjaga, menyuburkan identitas keanekaragaman budaya. Maka dari itu jangan sampai terjadinya peleburan identitas serta hilangnya karakteristik budaya, gaya, dan cara hidup. Inilah yang menjadi persoalan pokok bagaimanakah pembelajaran atau pembekalan warga negara agar dia memiliki karakter yang khas memiliki harga diri dan bertanggung jawab dan partisipatif dalam dunia yang semakin sempit atau datar.

Tantangan globalisasi menjadikan pendidikan sebagai bagian penting untuk mewujudkan manusia yang berkualitas. Lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam pembinaan karakter bangsa terutama menghadapi tantangan zaman dan arus neoliberalisme dunia, agar mempersiapkan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas memiliki daya saing secara bermartabat di dunia internasional. Hal yang lebih mendasar adalah bagaimana sistem pendidikan dapat membangun karakter bangsa yang lebih maju dan bersaing dengan bangsa-bangsa lain yang sudah lebih dahulu maju pesat dari berbagai aspek kehidupan.

Menurut pendapat Engkoswara (1999) kehidupan manusia Indonesia menjelang tahun 2020 akan semakin membaik dan dinamik. Untuk itu, kualitas lulusan dituntut memiliki kemampuan kemandirian yang tangguh agar dapat menghadapi tantangan, ancaman, hambatan yang diakibatkan terjadinya perubahan. Lebih lanjut, dikemukakan bahwa tantangan yang terjadi pada era global adalah semakin tipisnya kualitas kemandirian manusia Indonesia. Krisis yang melanda Indonesia yang multidimensi mengakibatkan budaya bangsa semakin memudar, yaitu terjadinya degradasi moral spiritual, semangat berusaha dan bekerja yang semakin melemah, kreativitas yang semakin mengerdil dan menjerumuskan ke arah negatif.

Melalui pengembangan individu diharapkan secara keseluruhan masyarakat akan mengalami “*self empowering*” untuk lebih kreatif dan inovatif. Kecenderungan terjadinya perubahan tidak dapat dihindari semua pihak, baik individu, kelompok masyarakat, bangsa, maupun Negara, sehingga dituntut untuk lebih memfokuskan diri pada penyusunan rencana strategis dengan visi yang jauh ke depan agar siap menghadapi setiap perubahan. Realita yang ada, banyak lulusan pendidikan yang tidak mampu mengisi lowongan pekerjaan karena ketidakcocokan antara kemampuan yang dimiliki dengan kemampuan yang dibutuhkan dunia kerja. Di samping itu penyerapan tenaga kerja oleh instansi pemerintah maupun swasta sangat terbatas, akan memberi dampak jumlah tingkat pengangguran akan meningkat pada setiap tahunnya.

Berdasarkan pendapat Engkoswara di atas dapat dikatakan bahwa generasi muda sangat penting mempunyai karakter yang mandiri. Generasi muda yang mandiri merupakan cerminan kualitas yang dimilikinya, karena dengan kemandirian manusia akan memiliki karakter yang tidak mudah menyerah dan akan selalu konsisten terhadap segala keputusan yang telah diambil.

Penelitian yang dilakukan di Harvard University Amerika Serikat (Akbar, 2000), mengungkapkan bahwa ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan mata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% oleh *hard skill* dan sisanya 80% oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* dari pada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa pendidikan perlu juga membangkitkan kreativitas siswa dalam pembelajaran. Sehubungan dengan hal tersebut, peningkatan mutu pembelajaran dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

Dewi, E.R.S, et al (2011) mengungkapkan bahwa lulusan SMA tidak semuanya melanjutkan ke perguruan tinggi. Kebijakan pemerintah untuk mengkonversi SMA menjadi SMK dengan ratio 30 : 70 untuk menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang siap kerja, kurang menunjang dalam

menurunkan jumlah pengangguran. Salah satu penyebab pengangguran adalah sistem pendidikan yang hanya meng-hasilkan tenaga *technical skill*.

Pembelajaran kita selama ini berjalan dengan verbalistik dan berorientasi semata-mata kepada penguasaan isi dari mata pelajaran. Pengamatan terhadap praktek pembelajaran sehari-hari menunjukkan bahwa pembelajaran difokuskan agar siswa menguasai informasi yang terkandung dalam materi pelajaran dan kemudian dievaluasi seberapa jauh penguasaan itu dicapai oleh siswa. Seakan-akan pembelajaran bertujuan untuk menguasai isi dari mata pelajaran tersebut. Bagaimana keterkaitan materi ajar dengan kehidupan sehari-hari dan bagaimana materi tersebut dapat digunakan untuk memecahkan problema kehidupan, kurang mendapat perhatian. Pembelajaran seakan terlepas dari kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, siswa tidak mengetahui manfaat apa yang dipelajari, seringkali tidak tahu bagaimana menggunakan apa yang telah dipelajari dalam kehidupan siswa.

Bertolak dari masalah tersebut, kiranya perlu dilakukan langkah-langkah agar pendidikan dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup, yaitu kemampuan dan keberanian menghadapi problema kehidupan, kemudian secara kreatif menemukan solusi serta mampu mengatasinya. Menurut Prasetyo (2009) mengungkapkan bahwa menghadapi permasalahan pengangguran saat ini, program pemberdayaan lainnya yang melibatkan masyarakat harus secara serius dilaksanakan oleh pemerintah atau pun lembaga mitra pemerintah seperti yayasan atau lembaga swadaya masyarakat. Program-program tersebut harus benar-benar berorientasi pada hasil belajar untuk menciptakan generasi wirausahawan.

Pendidikan yang dapat mensinergikan berbagai mata pelajaran/mata diklat/ mata kuliah menjadi kecakapan hidup yang diperlukan seseorang, di manapun ia berada, bekerja atau tidak bekerja, apapun profesinya. Dengan bekal kecakapan hidup yang baik, diharapkan para lulusan akan mampu memecahkan problema kehidupan yang dihadapi, termasuk mencari atau menciptakan pekerjaan bagi mereka yang tidak melanjutkan pendidikannya. Selain itu, dapat pula "...mendorong keterbukaan intelektual, ..."

(Jawwad, 2004: 48).

Berbicara mengenai pendidikan sebagai proses pembentukan karakter dan pribadi yang mempunyai pola pikir untuk melakukan perubahan dan menciptakan peluang usaha. maka dalam Perpres No.5 tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional disebutkan bahwa substansi inti program aksi bidang pendidikan di antaranya adalah penerapan metodologi pendidikan yang tidak lagi berupa pengajaran demi kelulusan ujian (*teaching to the test*), namun pendidikan menyeluruh yang memperhatikan ke-mampuan sosial, watak, budi pekerti, kecintaan terhadap budaya- bahasa Indonesia dengan memasukkan pula pendidikan kewirausahaan sehingga sekolah dapat mendorong penciptaan hasil didik yang mampu menjawab kebutuhan sumber daya manusia. Oleh karena itu, sangat penting pendidikan harus berbasis karakter.

Menurut Hidayat (2012) bahwa manajemen pendidikan berbasis karakter, lebih tertuju kepada perilaku, watak dan akhlak dari pelaku manajemennya dengan sasaran karakter peserta didik. Oleh karena itu, hal yang paling utama adalah membangun sumber daya manusia (pendidik & tenaga kependidikan yang berkarakter) terlebih dahulu.

Dalam rangka pembangunan insan cerdas komprehensif dan seutuhnya sebagaimana yang ditegaskan dalam rencana strategis Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014, bahwa yang dimaksud dengan insan Indonesia cerdas adalah "insan yang cerdas komprehensif, yaitu cerdas spiritual, cerdas emosional, cerdas sosial, cerdas intelektual, dan cerdas kinestetis". Namun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sistem pembelajaran saat ini belum sepenuhnya secara efektif membangun peserta didik memiliki akhlak mulia dan karakter bangsa termasuk karakter wirausaha.

Hal ini antara lain ditunjukkan dengan jumlah pengangguran yang relatif tinggi, jumlah wirausaha yang masih relatif sedikit, dan terjadinya degradasi moral. Kebijakan untuk menanggulangi masalah ini terutama masalah yang terkait dengan kewirausahaan antara lain dapat dilakukan dengan cara: (a) menanamkan pendidikan kewirausahaan ke dalam semua mata pelajaran, bahan ajar, ekstrakurikuler, dan kegiatan pengembangan diri, (b) mengembangkan kurikulum pendidikan yang memberikan muatan pendidikan kewirausahaan yang mampu meningkatkan pemahaman tentang

kewirausahaan, menumbuhkan karakter dan keterampilan berwirausaha, dan (c) menumbuhkan budaya berwirausaha di lingkungan sekolah.

Keberhasilan program pendidikan kewirausahaan dapat diketahui melalui pencapaian kriteria oleh peserta didik, guru, dan kepala sekolah yang antara lain meliputi: 1) peserta didik memiliki karakter dan perilaku wirausaha yang tinggi, 2) lingkungan kelas yang mampu mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai kewirausahaan yang diinternalisasikan, dan 3) lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang bernuansa kewirausahaan (Mulyani, 2011:1).

*Entrepreneurship* yang dijadikan sebagai salah satu kompetensi yang harus dicapai dalam Standar Kompetensi Lulusan, telah teruji mengandung nilai-nilai kebaikan yang sepatutnya dimiliki peserta didik. Nilai-nilai kebaikan yang terkandung yaitu mempunyai visi dan misi, kreatif dan inovatif, berani menanggung resiko, berjiwa kompetisi, mampu melihat dan menciptakan peluang, cepat tanggap dan gerak cepat, berjiwa sosial dan menjadi dermawan (Gina, 2009: 5). Pada dasarnya jiwa *entrepreneur* ini bukan sekedar pengetahuan teknik atau keterampilan, tetapi lebih berorientasi pada sikap mental melalui proses diri dengan praktik dan pengalaman karena dorongan motivasi dari diri sendiri. Oleh karena itu, guru sangat berperan penting dalam menanamkan sikap mental peserta didik ini melalui proses pembelajaran.

Untuk mengimplementasikan aspek tersebut, guru harus memahami betul, sehingga ketika penyampaian materi akan terintegrasikan dalam proses pembelajaran. Materi tidak hanya dipandang sebagai sesuatu yang “murni” namun merupakan terapan yang nantinya bisa direalisasikan oleh peserta didik. Dengan bekal sikap mental itulah diharapkan muncul gagasan, ide, dan pemikiran peserta didik dalam menghadapi kehidupannya.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah di jelaskan di atas, bahwa dapat dikatakan perlunya integrasi nilai-nilai kewirausahaan dalam satuan mata pelajaran khususnya melalui pendidikan kewarga-negeraan yang berbasis nilai/ karakter. Menurut Kuswanto (2010) mengatakan bahwa nilai-nilai pendidikan kewirausahaan yang perlu ditanamkan pada siswa adalah mandiri, kreatif, berani mengambil resiko, berorientasi pada tindakan,

kepemimpinan, dan kerja keras. Dalam hal ini, program pendidikan kewirausahaan di sekolah dapat diinternalisasikan melalui berbagai aspek.

- 1) Pendidikan kewirausahaan terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran;
- 2) Pendidikan kewirausahaan yang terpadu dalam kegiatan ekstra kurikuler;
- 3) Pendidikan kewirausahaan melalui pengembangan diri;
- 4) Perubahan pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan dari teori ke praktik;
- 5) Pengintegrasian pendidikan kewirausahaan ke dalam bahan/ buku ajar;
- 6) Pengintegrasian pendidikan kewirausahaan melalui kutur sekolah, dan
- 7) Pengintegrasian pendidikan kewirausahaan melalui muatan lokal (Puskur Kemendiknas, 2010 :58)

Berdasarkan hasil penelitian Sudira (2013) mengungkapkan bahwa proses penanaman nilai-nilai karakter di sekolah melalui konteks mikro dan konteks makro, (1) konteks mikro meliputi: (a) integrasi dengan setiap mata pelajaran dan muatan lokal; (b) budaya sekolah; (c) kegiatan pengembangan diri. (2) konteks makro meliputi: (a) Keluarga; (b) sekolah; (c) masyarakat. Dalam konteks makro sinergitas antara keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan faktor penting dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter. Menurut Supriyatiningasih (2012) mengatakan bahwa upaya penanaman nilai-nilai kewirausahaan kepada siswa SMK dilaksanakan dengan cara: pengintegrasian nilai-nilai kewirausahaan ke dalam mata pelajaran, penanaman nilai-nilai kewirausahaan melalui pengembangan diri, dan penanaman nilai-nilai kewirausahaan melalui praktek kerja industri (Prakerin).

Selanjutnya hasil penelitian Ulwiyah (2010) mengungkapkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai *entrepreneurship* ke dalam pembelajaran di kelas sangat penting karena sejalan dengan pendidikan karakter. Maka, dengan pengintegrasian nilai-nilai *entrepreneurship* ke dalam pembelajaran di kelas berarti dua “keuntungan” bisa diraih sekaligus; pengalaman pendidikan *entrepreneurship* dan pendidikan karakter telah dimiliki peserta didik, dan selanjutnya lahirlah *academic entrepreneur* yang berkarakter.

Senada dengan yang diungkapkan Anton, S. (2012) mengatakan bahwa dengan adanya pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter membantu merubah perilaku peserta didik yang

semula tidak sehat menjadi sehat dan buruk menjadi tidak buruk atau baik walaupun besar atau kecil perubahan dan perkembangannya. Selanjutnya Winarno (2009) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki jiwa wirausaha adalah mereka yang di dalam kepribadiannya telah terinternalisasikan nilai-nilai kewirausahaan, yakni kepribadian yang memiliki tindakan kreatif sebagai nilai, gemar berusaha, tegar dalam berbagai tantangan, percaya diri, memiliki *self determination* atau *locus of control*.

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan karakter merupakan sistem penanaman nilai-nilai yang baik dan benar pada siswa di sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. PKn adalah sarana yang tepat untuk menginternalisasikan nilai-nilai sosial budaya masyarakat. Pendidikan kewarganegaraan beresensikan pendidikan nilai, sehingga PKn harus memberikan perhatiannya kepada pengembangan nilai, moral, dan sikap perilaku siswa (Komalasari, 2011:88). Salah satu unsur penting dalam pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai agar peserta didik memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai dasar sebagai acuan dalam berperilaku.

Pemahaman tersebut mestinya menjadi bagian dari pemahaman pendidikan karakter, hal tersebut disebabkan karena peserta didik lebih banyak belajar dari pemahaman dan pengertian tentang nilai-nilai yang dipahami oleh orang dewasa atau guru (Koesoema, 2007: 213). Selanjutnya salah satu tugas penting dari pendidikan adalah membangun karakter anak didik. Karakter merupakan standar batin yang terimplementasikan dalam berbagai bentuk kualitas diri, sehingga karakter diri dilandasi nilai serta cara berpikir berdasarkan nilai tersebut dapat terwujud dalam perilaku (Budimansyah, 2010:116).

Apabila pendidikan nilai/karakter sebagai basis pendidikan kewarganegaraan dilaksanakan secara terus menerus baik melalui pendidikan formal, informal, dan nonformal maka akan mampu menumbuh-kembangkan jiwa kewirausahaan. Senada dengan Siswandi (2011) bahwa nilai-nilai kewirausahaan pada materi pelajaran IPS sebagaimana yang tercantum dalam kurikulum dan materi/bahan pelajaran. Nilai-nilai kewirausahaan yang ada pada diri peserta didik umumnya sangat mendasar lebih banyak porsinya diperoleh

secara non formal, baik yang di peroleh dari lingkungan keluarga maupun masyarakat, sedangkan di sekolah hanya sebatas pada penjelasan guru dan praktek sederhana di koperasi sekolah yang sangat sederhana di luar jam pelajaran dan belum diterapkan secara maksimal.

Suksesnya dalam pembentukan karakter peserta didik akan sangat berperan dalam pembentukan jiwa kewirausahaan. Dalam upaya pengembangan PKn berbasis nilai/karakter pada dasarnya sejalan dengan pengembangan semangat atau jiwa kewirausahaan. Melalui pendidikan karakter terpadu, yaitu memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah. Menurut Susanti (2011) mengungkapkan bahwa membangun pendidikan karakter di sekolah melalui kearifan lokal mengandung nilai-nilai yang relevan dan berguna bagi pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat dilakukan dengan merevitalisasi budaya lokal. Untuk mewujudkan pendidikan karakter di sekolah berbasis kearifan lokal memerlukan adanya pengertian, pemahaman, kesadaran, kerja sama, dan partisipasi seluruh elemen warga belajar.

Dari beberapa uraian tersebut di atas, upaya mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan melalui PKn yang berbasis nilai/karakter dianggap penting dan menarik untuk dikaji lebih jauh, sehingga perlu dilakukan sebuah penelitian ilmiah tentang integrasi nilai-nilai kewirausahaan dalam PKn sebagai upaya membentuk *Economic Civic*. Penelitian Studi Kasus ini dilaksanakan pada SMA Negeri 1 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya.

## METODE

Penelitian kualitatif mengenai integrasi nilai-nilai kewirausahaan dalam PKn ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya Jalan di Jalan Adisucipto. Pemilihan lokasi penelitian pada sekolah tersebut karena SMA Negeri 1 Sungai Raya merupakan salah satu sekolah yang mempunyai kurikulum muatan lokal kewirausahaan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus.

Menurut Nasution (1996:55) bahwa studi kasus atau case study adalah untuk penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial termasuk manusia di dalamnya. *Case study* dapat dilakukan terhadap seorang individu, kelompok atau suatu golongan manusia lingkungan hidup manusia atau lembaga sosial.

Alasan peneliti memilih pendekatan kualitatif dengan metode kasus adalah diharapkan bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh penulis bisa secara komprehensif mengungkapkan fakta-fakta, sehingga untuk bisa mengungkap fakta-fakta tentang integrasi nilai-nilai kewira-usahaan dalam PKn di SMA Negeri 1 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya.

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan studi literatur. Berbagai teknik pengumpulan data tersebut digunakan dalam upaya mengungkap integrasi nilai-nilai kewirausahaan dalam PKn sebagai upaya membentuk *economic civic*. Subyek penelitian ini adalah kepala sekolah, Guru PKn, dan peserta didik SMA Negeri 1 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya.

Data-data yang diperoleh dari hasil penelitian kemudian diolah dan dianalisis. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan teknik deskriptif. Pada prinsipnya analisa data kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Adapun proses analisis data dalam penelitian ini melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan atau verifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **Integrasi Nilai-Nilai Kewirausahaan Dalam Perencanaan PKn**

Menurut JI mengatakan bahwa untuk melaksanakan pembelajaran harus membuat perencanaan terlebih dahulu. Perencanaan yang dilakukan dengan menyiapkan dan mengembangkam silabus, merancang rencana program pengajaran (RPP), membuat skenario pembelajaran, memilih metode yang tepat, dan melaksanakan evaluasi proses dan hasil pembelajaran PKn. Senada dengan pendapat FR bahwa dalam perencanaan pembelajaran harus membuat RPP yang dikembangkan dari

silabus, membuat langkah-langkah pembelajaran, meng-gunakan metode yang tepat dan memberikan penilaian siswa.

Selanjutnya ZL mengungkapkan bahwa dalam perencanaan pengajaran guru harus menyiapkan silabus yang sudah dikembangkan, kemudian membuat skenario pembelajaran dalam RPP yang mengacu pada silabus dan menggunakan metode dan media pembelajaran yang sesuai materi pelajaran dan karakteristik siswa dan melakukan evaluasi pembelajar-an terkait dengan proses dan hasil belajar siswa.

Menurut FL bahwa perencanaan pembelajaran di antaranya terdiri dari: (1) tujuan pembelajaran, (2) isi (materi pembelajaran), (3) kegiatan pembelajaran (kegiatan belajar mengajar), (4) media dan sumber belajar; dan, (5) evaluasi. Lebih lanjut FR menjelaskan bahwa persiapan pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru, yakni: (1) Menganalisis Kalender Pendidikan; (2) membuat Rancangan Program Tahunan; (3) Rancangan Program Semester & Penilaian; (4) mengembangkan Silabus; dibuat secara serentak atau bersama di awal tahun pelajaran di sekolah; untuk (5) mengembangkan langkah-langkah pembelajaran yang dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber dapat diungkapkan bahwa nilai-nilai kewirausahaan yang ditanamkan dalam perencanaan PKn di SMA Negeri 1 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya yaitu disiplin, percaya diri, berorientasi pada tugas, pengambil resiko, orientasi ke masa depan, mandiri, kreatif, kerja keras, dan kerjasama.

#### **Pelaksanaan Pembelajaran PKn dalam Mengintegrasikan Nilai Kewirausahaan**

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan dapat dipaparkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PKn di SMA Negeri 1 Sungai Raya telah disesuaikan dengan rencana program pengajaran yang telah dirancang guru. Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran PKn sebagai upaya membentuk kreativitas peserta didik adalah pendekatan pembelajaran kooperatif (*cooperatif learning*) dengan metode jigsaw.

Menurut FR dan ZL mengatakan bahwa, selain menggunakan metode kooperatif, kadangkala menggunakan model pembelajaran pemecahan masalah dan penugasan agar siswa

aktif dan kreatif. Menurut FR, dan FL mengatakan bahwa dengan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kualitas pembelajaran siswa dalam hal memberikan kesempatan kepada sesama siswa untuk saling berbagi informasi, meyakinkan siswa untuk mampu membangun pengetahuannya sendiri, dan mengembangkan karakter positif siswa misalnya kemandirian, berani mengemukakan pendapat, tanggung jawab, mengambil resiko, terbuka, menghargai orang lain, dinamis, kritis, kreatif dan logis.

Media pembelajaran yang digunakan adalah infokus, LCD dan menggunakan slide. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran PKn akan terlihat jelas apabila dilakukan evaluasi yang baik dan sesuai. Agar pelaksanaan pembelajaran PKn tersebut dapat berjalan dengan baik, maka perlu menciptakan lingkungan belajar yang baik pula. Untuk menciptakan ruang belajar yang enak dan menyenangkan sebelum pelajaran dimulai, selalu dibiasakan untuk membersihkan ruangan jika kurang bersih dan merapikan barisan bangku. Dengan kondisi ruang yang telah siap untuk dijadikan tempat belajar, selanjutnya adalah menciptakan suasana yang kondusif agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan temuan di lapangan, bahwa nilai-nilai kewirausahaan sudah terintegrasi dalam silabus dan RPP mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Integrasi nilai-nilai kewirausahaan dalam pembelajaran PKn lebih ditekankan pada proses pembelajarannya. Untuk mengungkap gambaran implementasi pembelajaran PKn dalam mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan sebagai upaya membentuk *economic civic* peserta didik di SMA Negeri 1 Sungai Raya dapat dideskripsikan meliputi deskripsi kegiatan pendahuluan (awal), kegiatan inti pembelajaran, dan kegiatan penutup (akhir).

### 1. Kegiatan Pendahuluan

Berdasarkan hasil temuan informasi yang terdapat di lapangan, bahwa dalam kegiatan pendahuluan ini guru telah ada upaya menanamkan nilai kewirausahaan sebelum memulai proses pembelajaran. Pada tahap awal kegiatan pembelajaran di kelas, guru telah menanamkan nilai/ karakter kepada siswa dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Guru mempersilahkan semua siswa untuk berdiri dan siswa semua berdiri

- b. Guru memberikan salam pada semua siswa dengan perkataan: (1) “*apa kabar kelas 10 A*” dan siswa menjawab “*luar bisa*”, (2) guru bertanya “*Salam PKn*” dan siswa menjawab “*suatu perubahan*”, (3) Guru bertanya “*Agama*” dan siswa menjawab “*pasti*”, (4) guru bertanya “*kepribadian* dan siswa menjawab “*okey*”, (5) guru bertanya “*kejujuran*” dan siswa menjawab “*yes, yes, yes*”
- c. Setelah itu guru dan siswa bertepuk tangan untuk memulai pelajaran seperti biasanya.
- d. Sebelum siswa duduk, guru melakukan pemeriksaan kerapian pakaian, rambut dan kuku. Apabila ada yang melanggar maka diberikan sanksi berupa me-nyanyi lagu kebangsaan.
- e. Kemudian siswa dipersilahkan untuk duduk

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SMA Negeri 1 Sungai Raya dapat dideskripsikan bahwa untuk dapat mengembangkan aspek-aspek kreativitas siswa dalam kegiatan pendahuluan ini yang perlu guru mempersiapkan adalah: 1) memeriksa kesiapan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar; 2) menciptakan lingkungan yang bersahabat, dan suasana penuh saling menghargai; 3) mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi sebelumnya dan materi yang akan dipelajari; 4) menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar (KD) yang akan dicapai, dan 5) menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

Upaya mengembangkan kreativitas peserta didik dapat dikembangkan melalui aktifitas siswa sebelum pelaksanaan proses pembelajaran (kegiatan inti) dimulai hingga proses belajar mengajar selesai dilaksanakan. Adapun, beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru untuk dapat mengembangkan kreativitas peserta didik di antaranya adalah berdoa bersama, memberikan arahan dan bimbingan agar siswa bersikap sebagai individu yang membutuhkan bimbingan dari orang dewasa (guru), serta memberikan pengertian bahwa peserta didik harus menyadari perbedaan setiap individu.

### 2. Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar (KD) yang dilakukan secara

interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi pengembangan kreativitas peserta didik. Kegiatan inti menggunakan metode yang telah disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.

a. Eksplorasi

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, bahwa dalam kegiatan eksplorasi ini upaya mengembangkan kreativitas siswa yaitu meningkatkan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran, menumbuhkan interaksi belajar yang positif antar guru dan siswa, antar siswa dengan siswa lainnya, mengarahkan dan membimbing siswa untuk mendengarkan dan mencatat penjelasan yang disampaikan guru, serta membentuk kelompok belajar. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan rasa ingin tahu yang besar terhadap materi pelajaran, menciptakan suasana kelas yang nyaman, penuh kehangatan, dan penuh antusiasme. Memberikan bantuan pemahaman pada sesama siswa yang belum memahami materi yang disampaikan guru.

b. Elaborasi

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, bahwa dalam kegiatan elaborasi ini, guru memberikan tugas kelompok belajar guna membahas materi pelajaran yang diajarkan. Guru membagi beberapa kelompok untuk diberikan tugas-tugas yang harus diselesaikan. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa dan kemandirian siswa dalam belajar, memberikan arahan dan bimbingan agar siswa mendiskusikan tugas-tugas yang telah diberikan dan memanfaatkan sumber belajar yang ada guna menjawab atau membahas tugas tersebut.

Perilaku dan sikap yang mencerminkan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran yaitu aktif bertanya kepada guru mengenai tugas yang diberikan, aktif dalam memberikan tanggapan/ide yang bersifat membangun, tekun dalam mengerjakan tugas yang diberikan, mempunyai rasa tanggung

jawab terhadap tugas yang telah diberikan, percaya diri dalam mengemukakan pendapat dalam diskusi, dan berani mempertahankan pendapat dalam berdiskusi.

c. Konfirmasi

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, bahwa kreatifitas peserta didik kegiatan konfirmasi ini tampak pada perilaku siswa yang mampu memberikan tanggapan dan menyampaikan pertanyaan dengan baik dalam kegiatan tanya jawab, siswa mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah, atau pertanyaan, memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal, selalu memikirkan lebih dari satu jawaban, mau menerima saran dan kritikan dari siswa lainnya, dan bertanggungjawab atas jawaban yang diberikan yang berkaitan dengan pertanyaan yang diajukan oleh siswa lainnya.

### 3. Kegiatan Penutup

Berdasarkan hasil wawancara dengan FR, FL, dan ZL dan observasi di SMA Negeri 1 Sungai Raya dapat diuraikan bahwa pada akhir kegiatan pembelajaran (kegiatan penutup) selalu mengulang kembali materi pelajaran yang telah disampaikan agar siswa dapat memahami kembali konsep penting materi yang telah disampaikan, dalam artian kata indikator dan tujuan pembelajaran telah tercapai atau tidak oleh siswa. Langkah berikutnya adalah memberikan tugas meringkas pada siswa guna mempermudah memahami materi pelajaran. Langkah terakhir yaitu memberikan soal-soal tes tertulis dalam bentuk uraian dan mengerjakan tugas LKS.

### Evaluasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mengintegrasikan Nilai-nilai Kewirausahaan

Berdasarkan hasil wawancara narasumber bahwa evaluasi merupakan salah satu kegiatan utama yang harus dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Dengan penilaian, akan mengetahui perkembangan hasil belajar, intelegensi, sikap dan kepribadian siswa atau peserta didik. Penilaian dalam pembelajaran PKn yang dilakukan adalah penilaian kognitif dengan memberikan tes



tertulis, penilaian afektif dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap sikap dan perilaku siswa selama proses pembelajaran. Penilaian psikomotorik dapat dilihat pada saat siswa tampil dalam diskusi, sering mengajukan pertanyaan dan kegiatan praktek. FL mengatakan bahwa penilaian yang lebih ditekankan dalam pembelajaran PKn adalah penilaian afektif karena PKn mengandung nilai dan moral serta berbasis karakter

## **Pembahasan**

### **Integrasi Nilai-Nilai Kewirausahaan dalam Perencanaan Pendidikan Kewarganegaraan**

Perencanaan merupakan proses penerjemahan kurikulum yang berlaku menjadi program-program pembelajaran yang selanjutnya dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Adapun dalam merencanakan program pembelajaran seorang guru harus memahami dan mempelajari kurikulum yang digunakan di sekolah. Sebagai penerjemahan kurikulum, guru harus mampu menyusun alokasi waktu, program tahunan, program semester, silabus dan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP). Menurut Sanjaya (2006:25) bahwa perencanaan merupakan fungsi yang sangat penting bagi seorang guru sebagai manajer. Kegiatan-kegiatan dalam melaksanakan fungsi perencanaan di antaranya meliputi memperkirakan tuntutan dan kebutuhan, menentukan, tujuan, menulis silabus kegiatan pembelajaran, menentukan topik-topik yang akan dipelajari, mengalokasikan waktu, serta menentukan sumber-sumber yang diperlukan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PKn SMA Negeri 1 Sungai Raya dapat diungkapkan bahwa perencanaan pembelajaran diantaranya terdiri dari: (1) tujuan pembelajaran, (2) isi (materi pembelajaran), (3) kegiatan pembelajaran (kegiatan belajar mengajar), (4) media dan sumber belajar; dan, (5) evaluasi. Lebih lanjut FR menjelaskan bahwa persiapan pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru, yakni: (1) Menganalisis Kalender Pendidikan; 2) membuat Rancangan Program Tahunan; (3 ) Rancangan Program Semester & Penilaian; (4) mengembangkan Silabus; dibuat secara serentak atau bersama di awal tahun pelajaran di sekolah; untuk (5)

mengembangkan langkah pembelajaran yang dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Integrasi pendidikan kewirausahaan secara terintegrasi di dalam mata pelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran. Pada tahap perencanaan ini silabus dan RPP dirancang agar muatan maupun kegiatan pembelajaran memfasilitasi untuk mengintegrasikan nilai kewirausahaan. Cara menyusun silabus yang terintegrasi nilai-nilai kewirausahaan dilakukan dengan mengadaptasi silabus yang telah ada dengan menambahkan satu kolom dalam silabus untuk mewadahi nilai-nilai kewirausahaan yang akan diintegrasikan. Sedangkan cara menyusun RPP yang terintegrasi dengan nilai kewirausahaan dilakukan dengan cara mengadaptasi RPP yang sudah ada dengan menambahkan pada materi, langkah-langkah pembelajaran atau penilaian dengan nilai-nilai kewirausahaan.

Menurut Hariyanto (2012:101) mengemukakan langkah-langkah integrasi kewirausahaan, antara lain: (1) melakukan identifikasi unsur kewirausahaan yang dikembangkan dalam kehidupan nyata yang dituangkan dalam bentuk kegiatan pembelajaran; (2) melakukan identifikasi pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang mendukung kewirausahaan; (3) mengklasifikasi dalam bentuk topik/tema dari mata pelajaran yang sesuai dengan kewirausahaan; (4) melakukan identifikasi kompetensi dasar yang relevan untuk dimasuki kewirausahaan; (5) menghasilkan kompetensi dasar (materi pelajaran) yang sudah terintegrasi kewirausahaan; (6) membuat strategi pembelajaran dan alat evaluasi untuk mata pelajaran produktif batu dan beton yang terintegrasi kewirausahaan; (7) membuat media pembelajaran yang sesuai; (8) revisi menerus, dan (9) uji coba di SMK dan merevisi secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber dapat diungkapkan bahwa nilai-nilai kewirausahaan yang ditanamkan dalam perencanaan PKn di SMA Negeri 1 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya yaitu disiplin, percaya diri, berorientasi pada tugas, pengambil resiko, orientasi ke masa depan, mandiri, kreatif, kerja keras, dan kerjasama.

Berkaitan dengan nilai-nilai kewirausahaan, ada banyak nilai-nilai

kewirausahaan yang perlu diketahui dan dimengerti yang bisa diinternalisasikan dalam diri peserta didik pada proses pembelajaran di kelas. Nilai-nilai tersebut yaitu: mandiri, kreatif, berani mengambil resiko, berorientasi pada tindakan, kepemimpinan, kerja keras, jujur, disiplin, inovatif, tanggung jawab, kerjasama, pantang menyerah, komitmen, realistis, rasa ingin tahu, komunikatif, dan motivasi kuat untuk sukses (Kemendiknas, 2010: 10-11).

Berdasarkan pembahasan dan analisis di atas, dapat dirumuskan beberapa hal terkait mengenai integrasi nilai-nilai kewirausahaan dalam perencanaan PKn, bahwa secara umum perencanaan pengajaran yang harus disiapkan oleh guru adalah silabus dan RPP. Pengintegrasian nilai-nilai kewirausahaan dalam silabus dan RPP mata pelajaran PKn, harus mencantumkan nilai-nilai kewirausahaan seperti disiplin, percaya diri, berorientasi pada tugas, pengambil resiko, orientasi ke masa depan, mandiri, kreatif, kerja keras, dan kerjasama ke dalam silabus dan RPP serta dapat merumuskan nilai-nilai kewirausahaan tersebut ke dalam materi PKn.

### **Pelaksanaan Pembelajaran PKn dalam Mengintegrasikan Nilai Kewirausahaan**

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara guru dan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Bagi guru sebagai dampak pembelajaran berupa hasil yang dapat diukur sebagai data hasil belajar siswa dan berupa masukan bagi pengembangan pembelajaran selanjutnya. Sedangkan bagi siswa sebagai dampak pengiring berupa terapan pengetahuan atau kemampuan dibidang lain sebagai suatu transfer belajar yang akan membantu perkembangan mereka mencapai keutuhan dan kemandirian. Jadi, ciri utama dari kegiatan pembelajaran adalah adanya interaksi.

Pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut, pertama pembelajaran di-pandang sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri dari berbagai komponen antara lain tujuan pembelajaran, media pembelajaran/alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak kelas lanjutan (remedial dan pengayaan), sedangkan yang kedua pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian

proses dan upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan dapat dipaparkan bahwa Pelaksanaan pembelajaran PKn di SMA Negeri 1 Sungai Raya telah disesuaikan dengan rencana program pengajaran yang telah dirancang guru. Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran PKn sebagai upaya membentuk kreativitas peserta didik adalah pendekatan pembelajaran kooperatif (*cooperatif learning*) dengan metode jigsaw.

Menurut FR, dan ZL mengatakan bahwa selain menggunakan metode kooperatif, kadangkala menggunakan model pembelajaran pemecahan masalah dan penugasan agar siswa aktif dan kreatif. menurut FR, dan FL mengatakan bahwa Dengan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kualitas pembelajaran siswa dalam hal memberikan kesempatan kepada sesama siswa untuk saling berbagi informasi, meyakinkan siswa untuk mampu membangun pengetahuannya sendiri, dan mengembangkan karakter positif siswa misalnya kemandirian, berani mengemukakan pendapat, tanggung jawab, mengambil resiko, terbuka, menghargai orang lain, dinamis, kritis, kreatif dan logis.

Media pembelajaran yang digunakan adalah infokus, LCD dan menggunakan slide. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran PKn akan terlihat jelas apabila dilakukan evaluasi yang baik dan sesuai. Agar pelaksanaan pembelajaran PKn tersebut dapat berjalan dengan baik, maka perlu menciptakan lingkungan belajar yang baik pula. Untuk menciptakan ruang belajar yang enak dan menyenangkan sebelum pelajaran dimulai, selalu dibiasakan untuk membersihkan ruangan jika kurang bersih dan merapikan barisan bangku. Dengan kondisi ruang yang telah siap untuk dijadikan tempat belajar, selanjutnya adalah menciptakan suasana yang kondusif agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan temuan di lapangan, bahwa nilai-nilai kewirausahaan sudah terintegrasi dalam silabus dan RPP mata pelajaran PKn. Nilai-nilai kewirausahaan dalam pembelajaran PKn lebih ditekankan pada proses pembelajarannya. Untuk mengungkap gambaran implementasi pembelajaran PKn dalam mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan sebagai upaya membentuk *economic civic* peserta didik di SMA Negeri 1

Sungai Raya dapat dideskripsikan meliputi deskripsi kegiatan pendahuluan (awal), kegiatan inti pembelajaran, dan kegiatan penutup (akhir).

### 1. Kegiatan Pendahuluan

Berdasarkan hasil temuan informasi yang terdapat di lapangan, bahwa dalam kegiatan pendahuluan ini guru telah ada upaya menanamkan nilai kewirausahaan sebelum memulai proses pembelajaran. Pada tahap awal kegiatan pembelajaran di kelas, guru telah menanamkan nilai/ karakter kepada siswa dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Guru mempersilahkan semua siswa untuk berdiri dan siswa semua berdiri
- b. Guru memberikan salam pada semua siswa dengan perkataan: (1) “*apa kabar kelas 10 A*” dan siswa menjawab “*luar bisa*”, (2) guru bertanya “*Salam PKn*” dan siswa menjawab “*suatu perubahan*”, (3) guru bertanya “*Agama*” dan siswa menjawab “*pasti*”, (4) guru bertanya “*kepribadian* dan siswa menjawab “*okey*”, (5) guru bertanya “*kejujuran*” dan siswa menjawab “*yes, yes, yes*”
- c. Setelah itu, guru dan siswa bertepuk tangan untuk memulai pelajaran seperti biasanya.
- d. Sebelum siswa duduk, guru melakukan pemeriksaan kerapian pakaian, rambut dan kuku. Apabila ada yang melanggar maka diberikan sanksi berupa menyanyi lagu kebangsaan.
- e. Kemudian siswa dipersilahkan untuk duduk

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SMA Negeri 1 Sungai Raya dapat dideskripsikan bahwa untuk dapat mengembangkan aspek-aspek kreativitas siswa dalam kegiatan pendahuluan ini yang perlu guru mempersiapkan adalah: 1) memeriksa kesiapan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar; 2) menciptakan lingkungan yang bersahabat, dan suasana penuh saling menghargai; 3) mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi sebelumnya dan materi yang akan dipelajari; 4) menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar (KD) yang akan dicapai, dan 5) menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

Upaya mengembangkan kreativitas peserta didik dapat dikembangkan melalui aktivitas siswa sebelum pelaksanaan proses

pembelajaran (kegiatan inti) dimulai hingga proses belajar mengajar selesai dilaksanakan. Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru untuk dapat mengembangkan kreativitas peserta didik di antaranya adalah berdoa bersama, memberikan arahan dan bimbingan agar siswa bersikap sebagai individu yang membutuhkan bimbingan dari orang dewasa (guru), serta memberikan pengertian bahwa peserta didik harus menyadari perbedaan setiap individu. Dengan memupuk kebersamaan di awal-awal sebelum kegiatan pembelajaran dimulai dapat menjadikan individu memahami akan kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki, dan kebutuhan akan penghargaan (Abraham Maslow, 1954).

Hal senada dengan pendapat Gibbs dalam Mulyasa (2009: 88) mengatakan bahwa kreativitas dapat dikembangkan dengan memberi kepercayaan, komunikasi yang bebas, pengarahan diri, dan pengawasan yang tidak terlalu ketat. Hasil penelitian tersebut dapat diterapkan atau ditransfer dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didikan lebih kreatif jika:

- a) dikembangkan rasa percaya, dan tidak ada perasaan takut;
- b) diberi kesempatan untuk berkomunikasi ilmiah secara bebas dan terarah;
- c) diberi pengawasan yang tidak terlalu ketat dan tidak otoriter, serta
- d) dilibatkan secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran.

### 2. Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar (KD) yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi pengembangan kreativitaspeserta didik. Kegiatan inti menggunakan metode yang telah disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang meliputi proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.

Eksplorasi ialah suatu kegiatan ketika guru melibatkan peserta didik dalam mencari informasi, menggunakan media, memfasilitasi interaksi peserta didik, dan mendorong peserta didik mengamati gejala, peristiwa, dan objek.

Elaborasi ialah suatu kegiatan ketika peserta didik didorong membaca dan menulis, mendalami, membuat kesimpulan, dan menyajikan hasil eksplorasi. Konfirmasi merupakan kegiatan guru memberikan apresiasi kepada peserta didik, menambah informasi yang dikuasai peserta didik, dan mendorong peserta didik untuk menggunakan pengetahuan penguasaan kompetensi dasar agar pembelajaran bermakna.

a. Eksplorasi

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, bahwa dalam kegiatan eksplorasi ini upaya mengembangkan kreativitas siswa yaitu meningkatkan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran, menumbuhkan interaksi belajar yang positif antar guru dan siswa, antar siswa dengan siswa lainnya, mengarahkan dan membimbing siswa untuk mendengarkan dan mencatat penjelasan yang disampaikan guru, serta membentuk kelompok belajar. Meningkatkan rasa ingin tahu yang besar terhadap materi pelajaran, menciptakan suasana kelas yang nyaman, penuh kehangatan, dan penuh antusiasme. Memberikan bantuan pemahaman pada sesama siswa yang belum memahami materi yang disampaikan guru.

Agar pengembangan aspek-aspek kreatifitas siswa dapat dilakukan dengan baik dalam kegiatan eksplorasi ini, guru harus: 1) Melibatkan peserta didik dalam mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dari sumber yang beraneka ragam, menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain; 2) Memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antara peserta didik dengan guru; dan 3) Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Berkaitan dengan hal tersebut, Nurani (2011) dalam Barnawi dan Arifin (2011:81) menjelaskan cara-cara yang dapat digunakan untuk mengaplikasikan nilai-nilai dalam kegiatan eksplorasi sebagai berikut:

1) Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topic/tema materi yang dipelajari dari aneka sumber (contoh nilai yang

ditanamkan: mandiri, berpikir logis, kreatif, dan kerja sama)

- 2) Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain (contoh nilai yang ditanamkan: kreatif dan kerja keras)
- 3) Memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antara peserta didik-guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya (contoh nilai yang ditanamkan: kerja sama, saling menghargai, dan peduli lingkungan)
- 4) Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran (contoh nilai yang ditanamkan: rasa percaya diri dan sikap mandiri)
- 5) Memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan (contoh nilai yang ditanamkan: mandiri, kerja sama, kerja keras)

b. Elaborasi

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, bahwa dalam kegiatan elaborasi ini, guru memberikan tugas kelompok belajar guna membahas materi pelajaran yang diajarkan, guru membagi beberapa kelompok untuk diberikan tugas-tugas yang harus diselesaikan. Meningkatkan rasa percaya diri siswa dan kemandirian siswa dalam belajar, memberikan arahan dan bimbingan agar siswa mendiskusikan tugas-tugas yang telah diberikan dan memanfaatkan sumber belajar yang ada guna menjawab atau membahas tugas tersebut. Dalam hal ini, Supriadi (dalam Asrori, 2005: 91) mengemukakan sejumlah bantuan yang dapat digunakan untuk membimbing perkembangan anak-anak kreatif, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menciptakan rasa aman kepada anak untuk mengekspresikan kreativitasnya
- 2) Mengakui dan menghargai gagasan-gagasan anak
- 3) Menjadi pendorong bagi anak untuk mengkomunikasikan dan mewujudkan gagasan-gagasannya.
- 4) Membantu anak memahami divergensinya dalam berpikir dan bersikap; dan bukan malah menghukumnya

- 5) Memberikan peluang untuk mengkomunikasikan gagasannya
- 6) Memberikan informasi mengenai peluang-peluang yang tersedia.

Perilaku dan sikap yang mencerminkan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran yaitu aktif bertanya kepada guru mengenai tugas yang diberikan, aktif dalam memberikan tanggapan/ide yang bersifat membangun, tekun dalam mengerjakan tugas yang diberikan, mempunyai rasa tanggung jawab terhadap tugas yang telah diberikan, percaya diri dalam mengemukakan pendapat dalam diskusi, dan berani mempertahankan pendapat dalam berdiskusi.

Dalam hal pengembangan aspek-aspek kreatifitas peserta didik melalui kegiatan elaborasi ini, guru harus 1) Membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna; 2) Memfasilitasi peserta didik dengan memberikan tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis; 3) Memberi siswa kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak; 4) Memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif; 5) Memfasilitasi peserta didik berkompetisi dalam meningkatkan prestasi belajar; 6) Memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok; 7) Memfasilitasi peserta didik menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok; 8) Memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik (Permendiknas No. 41 Tahun 2007).

Dalam kegiatan elaborasi, nilai-nilai yang ditanamkan antara lain sebagai berikut:

- 1) Membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna (contoh nilai yang ditanamkan : cinta ilmu, kreatif, dan logis)
- 2) Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru, baik secara lisan maupun tertulis (contoh nilai yang ditanamkan: kreatif, percaya diri, kritis, saling menghargai, dan santun)
- 3) Memberikan kesempatan untuk ber-pikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut (contoh nilai

yang ditanamkan: kreatif, percaya diri dan kritis)

- 4) Memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif (contoh nilai yang ditanam-kan: kerja sama, saling menghargai, dan tanggung jawab)
- 5) Memfasilitasi peserta didik ber-kompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar (contoh nilai yang ditanamkan: jujur, disiplin, kerja keras, dan menghargai)
- 6) Memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok (contoh nilai yang ditanamkan: jujur, bertanggung jawab, percaya diri, saling menghargai, mandiri, dan kerja sama)
- 7) Memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok (contoh nilai yang ditanamkan: percaya diri, saling menghargai, mandiri, dan kerja sama)
- 8) Memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival serta produk yang dihasilkan (contoh nilai yang ditanamkan: percaya diri, saling menghargai, mandiri, dan kerja sama)
- 9) Memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik (contoh nilai yang ditanamkan: percaya diri, saling menghargai, mandiri, dan kerja sama)

### c. Konfirmasi

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, bahwa kreativitas peserta didik kegiatan konfirmasi ini ini tampak pada perilaku siswa yang mampu memberikan tanggapan dan menyampaikan pertanyaan dengan baik dalam kegiatan tanya jawab, siswa mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah, atau pertanyaan, memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal, selalu memikirkan lebih dari satu jawaban, mau menerima saran dan kritikan dari siswa lainnya, dan bertanggungjawab atas jawaban yang diberikan yang berkaitan dengan pertanyaan yang diajukan oleh siswa lainnya.

Pengembangan aspek kreativitas melalui kegiatan konfirmasi ini dapat dilakukan guru dengan 1) Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat,

maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik, 2) memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber, 3) memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan, dan 4) Memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar, dalam hal ini guru berperan sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar, ketika terdapat siswa yang mengalami kesulitan guru berkewajiban memberikan bantuan untuk menyelesaikan masalah, dan pada tindakan terakhir yang perlu dilakukan adalah memberikan informasi untuk bereksplorasi lebih jauh terhadap materi yang sedang dipelajari (Permendiknas No. 41 Tahun 2007).

Berkaitan dengan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa dalam kegiatan konfirmasi, nilai-nilai yang ditanamkan antara lain sebagai berikut:

- a. Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik (contoh nilai yang ditanamkan: saling menghargai, percaya diri, santun, kritis, dan logis)
- b. Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber (contoh nilai yang ditanamkan: percaya diri, logis dan kritis)
- c. Memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan (contoh nilai yang ditanamkan: memahami kelebihan dan kekurangan)
- d. Memfasilitasi peserta didik untuk lebih jauh/dalam/luas memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap, antara lain dengan guru:
  - (1) Berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar (contoh nilai yang ditanamkan: peduli dan santun)
  - (2) Membantu menyelesaikan masalah (contoh nilai yang ditanamkan: peduli
  - (3) Memberikan acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi (contoh nilai yang ditanamkan: kritis)
  - (4) Memberikan informasi untuk bereksplorasi lebih jauh (contoh nilai yang ditanamkan: cinta ilmu)
  - (5) Memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif (contoh nilai yang ditanamkan: peduli, percaya diri).

### 3. Kegiatan Penutup

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber dapat diuraikan bahwa pada akhir kegiatan pembelajaran (kegiatan penutup) selalu mengulang kembali materi pelajaran yang telah disampaikan agar siswa dapat memahami kembali konsep penting materi yang telah disampaikan, dalam artian kata indikator dan tujuan pembelajaran telah tercapai atau tidak oleh siswa. Langkah berikutnya adalah memberikan tugas meringkas pada siswa guna mempermudah memahami materi pelajaran. Langkah terakhir yaitu memberikan soal-soal tes tertulis dalam bentuk uraian dan mengerjakan tugas LKS.

Kegiatan menutup pelajaran merupakan tahapan terakhir dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Tiap akhir suatu jam pelajaran atau pada akhir setiap sepenggal kegiatan, guru meninjau kembali, apakah inti pelajaran yang diajarkan itu telah dikuasai siswa. Dalam pengertian lain guru merangkum inti pelajaran dan mengajak siswa untuk membuat rangkuman secara lisan, namun kalau rangkuman siswa kurang sempurna, guru harus dapat membetulkan atau menyempurnakan rangkuman tersebut. Di akhir kegiatan pembelajaran, guru dapat mengajak siswa untuk membuat ringkasan. Dengan adanya ringkasan berguna bagi siswa pada saat mengulang pelajaran, dengan membaca kembali secara singkat. Kemudian untuk mengetahui apakah siswa telah memperoleh gambaran yang utuh tentang konsep yang diajarkan adalah melalui penilaian yang dapat dilaksanakan guru dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan atau tugas-tugas, penilaian atau evaluasi.

## **Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mengintegrasikan Nilai-nilai Kewirausahaan**

Evaluasi yang dilakukan guru bertujuan untuk mengetahui bahan-bahan pelajaran yang disampaikan sudah dikuasai atau belum oleh anak didik, dan apakah kegiatan pengajaran yang telah dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan. Berkenaan dengan hal tersebut, Sudirman N. dkk mengemukakan tujuan penilaian/evaluasi dalam proses belajar mengajar adalah:

- a. Mengambil keputusan tentang hasil belajar;
- b. Memahami anak didik;
- c. Memperbaiki dan mengembangkan program pengajaran B(ahri, D.. 2000:209).

Evaluasi yang lebih banyak ditujukan untuk perbaikan proses belajar mengajar, dinamakan evaluasi formatif yang pelaksanaannya dilakukan guru ketika proses belajar mengajar berlangsung maupun pada akhir proses belajar mengajar. Sedangkan penilaian ditujukan untuk mengetahui hasil belajar siswa disebut evaluasi sumatif yang pelaksanaannya oleh guru dilakukan pada setiap akhir modul (bagi pengajaran yang menggunakan sistem modul), akhir program seperti akhir semester, tengah semester dan lain-lain. Tujuan dari penilaian atau evaluasi proses dan hasil dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) antara lain, untuk:

- a. Membelajarkan kembali (re-edukasi). Menilai itu bukan memvonis siswa dengan harga mati, lulus atau gagal, melainkan untuk mencari informasi tentang pengalaman belajar peserta didik dan informasi tersebut digunakan sebagai balikan (feed back) untuk membelajarkan mereka kembali.
- b. Merefleksi pengalaman belajar. Dalam hal ini, penilaian dijadikan media untuk merefleksi (bercermin) pada pengalaman yang telah siswa miliki dan kegiatan yang telah mereka selesaikan. Refleksi pengalaman belajar merupakan satu cara untuk belajar, menghindari kesalahan di masa yang akan datang dan untuk meningkatkan kinerja. Di samping itu, penilaian juga dapat dijadikan sarana untuk merefleksi kinerja guru.

- c. Memantau kemajuan atau mendiagnosis kemampuan belajar siswa, sehingga memungkinkan dilakukan pengayaan dan remediasi untuk memenuhi kebutuhan siswa sesuai dengan kemajuan dan kemampuannya (Budimansyah, 2002: 112).

Dengan demikian, penilaian atau evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sangat bermanfaat bagi guru maupun siswa, untuk mengetahui serta memantau sejauh mana proses dan hasil kinerja guru dalam mengajar serta hasil belajar siswa. Bentuk evaluasi bisa berupa demonstrasi keterampilan, siswa diminta untuk mengerjakan soal-soal yang ada dipapan tulis. Siswa diminta untuk mengaplikasikan ide baru mengenai sebuah teori atau ide tertentu yang berkenaan dengan materi yang diajarkan. Kemudian bentuk evaluasi lainnya yaitu mengekspresikan pendapat siswa, siswa dapat diminta untuk mengemukakan pendapat atau memberi komentar tentang suatu hasil diskusi yang telah dilakukan. Dengan demikian, guru akan mengetahui sejauh mana penguasaan siswa terhadap suatu pelajaran tertentu. Selanjutnya bentuk evaluasi yang terakhir yaitu evaluasi yang biasa dilaksanakan, guru dapat memberikan soal-soal tertulis untuk dikerjakan siswa. Soal tersebut dapat berbentuk soal-soal tertulis dikerjakan siswa. Soal tersebut dapat berbentuk uraian, tes objektif atau mengisi lembar kerja.

Di akhir kegiatan pembelajaran, agar pengembangan aspek-aspek kreatifitas melalui KBM dapat meresap dalam diri peserta didik, maka guru harus melakukan beberapa hal berikut: 1) Bersama-sama peserta didik membuat rangkuman/simpulan pelajaran, 2) Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram; 3) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran. Dalam kesempatan lain, guru hendaknya merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik dan pada waktu akhir pelajaran guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya (Permendiknas No. 41 Tahun 2007).

Dari hasil temuan informasi tersebut diatas jelas bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas guru telah melaksanakan tahapan-tahapan pengajaran sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan, yaitu melaksanakan tahap kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup yang diakhiri dengan proses evaluasi untuk melakukan penilaian hasil belajar.

Setelah pembelajaran dilaksanakan dengan baik, maka guru harus membuat perangkat penilaian yang disesuaikan dengan tujuan pelaksanaan pembelajaran dan selanjutnya adalah menyesuaikan dengan pengembangan nilai karakter yang akan dinilai melalui penilaian afektif. Penilaian menurut Budimansyah, (2012; 121) merupakan proses pengumpulan, dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Kegiatan mengumpulkan informasi sebagai bukti untuk dijadikan dasar menetapkan terjadinya perubahan dan derajat perubahan yang telah dicapai sebagai hasil belajar peserta didik. Masih berkaitan dengan penilaian ini, Budimansyah (2012;21) menyatakan tujuan dilaksanakannya penilaian. Tujuan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui tingkat pencapaian kompetensi peserta didik.
- b. Mengukur pertumbuhan dan perkembangan kemampuan peserta didik.
- c. Mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik.
- d. Mengetahui hasil pembelajaran
- e. Mengetahui pencapaian kurikulum.
- f. Mendorong peserta didik untuk belajar, dan
- g. Mendorong pendidik agar memiliki kemampuan mengajar lebih baik.

Mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Budimansyah tersebut di atas, dan dikaitkan dengan implementasi pembelajaran PKn dalam mengintegrasikan nilai-kewirausahaan sebagai upaya membentuk *economic civic* peserta didik yang dilakukan guru PKn di SMA Negeri 1 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya, maka dapat disimpulkan bahwa guru telah melaksanakan pembelajaran PKn dengan baik, hal tersebut ditandai dengan:

- a. Perencanaan pembelajaran telah dituangkan dalam RPP yang dikembangkan dari silabus yang telah telah terintegrasi nilai-nilai kewirausahaan.

- b. Pelaksanaan pembelajaran telah sesuai dengan prosedur dan sistematis.
- c. Menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam mengajar sehingga dapat meningkatkan dan mengembangkan kreativitas peserta didik.
- d. Menggunakan media infokus, LCD dan slide dalam mengajar
- e. Melaksanakan penilaian yang mengaju pada tujuan penilaian, dengan melakukan penilaian kognitif dan penilaian afektif.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan sebagai upaya membentuk *economic civic* di SMA Negeri 1 Sungai Raya dapat diikaji berdasarkan tahapan-tahapan dalam kegiatan belajar mengajar yaitu: 1) tahapan perencanaan pembelajaran PKn, 2) tahapan pelaksanaan pembelajaran PKn, 3) tahapan evaluasi pembelajaran PKn.

**Tahap perencanaan** pembelajaran PKn yang terintegrasi nilai-nilai kewirausahaan di SMA Negeri 1 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya direalisasikan sesuai dengan kurikulum KTSP sebagai berikut 1) Menggunakan silabus yang telah terintegrasi nilai-nilai kewirausahaan, 2) merumuskan dan mengembangkan RPP mengacu pada silabus yang telah terintegrasi nilai-nilai kewirausahaan, 3) menentukan metode dan media pembelajaran yang tepat sesuai dengan pokok bahasan materi, 4) membuat skenario pembelajaran yang memuat langkah-langkah kegiatan pembelajaran meliputi kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup, 5) memilih dan menentukan jenis dan alat penilaian dan 6) menggunakan sumber belajar.

**Tahap Pelaksanaan** bahwa guru telah melaksanakan pembelajaran PKn dengan baik, hal tersebut ditandai dengan: 1) Perencanaan pembelajaran telah dituangkan dalam RPP yang dikembangkan dari silabus yang telah telah terintegrasi nilai-nilai kewirausahaan, 2) Pelaksanaan pembelajaran telah sesuai dengan prosedur dan sistematis, 3) Menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan teknik jigsaw, 4) Menggunakan media infokus dan slide dalam mengajar, 5) Melaksanakan penilaian yang mengaju pada tujuan penilaian,



dengan melakukan penilaian kognitif dan penilaian afektif.

**Tahap Evaluasi**, bahwa guru melakukan evaluasi proses pembelajaran meliputi penilaian terhadap aspek kognitif (pengetahuan) dan afektif (sikap dan perilaku). Penilaian kognitif yaitu dengan memberikan soal-soal tes, dan ulangan harian. Penilaian afektif yaitu dengan mengamati dan memberikan penilaian terhadap sikap dan perilaku siswa selama proses pembelajaran. Adapun evaluasi terhadap kemampuan siswa dalam berwirausaha terwujud dalam kegiatan *life skills*, dan muatan lokal atau ekstrakurikuler kewirausahaan. Penilaian pendidikan kewirausahaan didasarkan pada aspek pemahaman (kognitif), aspek afektif dan keterampilan dalam berwirausaha.

Nilai-nilai kewirausahaan yang ditanamkan dalam proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yaitu disiplin, percaya diri, berorientasi pada tugas, berani mengambil resiko, Adapun upaya pembentukan *economic civic* di SMA Negeri 1 Sungai Raya melalui program kewirausahaan sekolah. Siswa dididik dan dilatih potensi dan bakatnya untuk membuat produk makanan dan minuman. Kemudian melakukan kegiatan penjualan hasil produk atau karya tangan siswa di lingkungan sekolah. Siswa juga dilibatkan dalam kegiatan bazar atau kegiatan expo hasil karya tangan yang diadakan pemerintah daerah setiap setahun sekali. Kemudian siswa dilatih dan dikembangkan kemampuan dan potensinya untuk membuat kerajinan batik sehingga mereka terampil dan kreatif membuat baju seragam batik sekolah, khususnya seragam batik guru dan staf sekolah.

Berdasarkan simpulan tersebut diharapkan kepada SMA Negeri 1 Sungai Kabupaten Kubu Raya untuk melaksanakan kerjasama dengan berbagai pihak terkait dalam mengembangkan model integrasi pendidikan kewirausahaan dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, sehingga transfer nilai-nilai karakter kewirausahaan benar-benar tertanam dalam diri siswa. Kemudian, kepada guru Pendidikan Kewarganegaraan agar dapat mengembangkan model pembelajaran PKn yang berbasis nilai terutama integrasi nilai pendidikan kewirausahaan di sekolah. Model integrasi nilai pendidikan kewirausahaan bisa dikembangkan dalam silabus dan RPP dengan melihat dan mengkaji kurikulum yang sedang digunakan sekolah.

## DAFTAR RUJUKAN

- Asrori. (2005). *Perkembangan Peserta Didik*. Malang: Wineka Media.
- Budimansyah dan Suryadi. (2008). *PKn dan Masyarakat Multikulturalan*. Bandung: PSPKn SPS Universitas Pendidikan Indonesia.
- Budimansyah, D.(2010). *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Budimansyah, D. (2012). *Perancangan Pembelajaran Berbasis Karakter*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Budimansyah, D. (2002). *Model Pembelajaran dan Penilaian Berbasis Portofolio*. Bandung: PT. Genesindo.
- Danial, AR. (2006). *Economy Civics: Membina Warga Negara Yang Kreatif Dalam Sistem Ekonomi Nasional*. Jurnal Civicus. Volume II Nomor 7. ISSN: 1412-5463.
- Dewi, E.R.S, et al. (2011). *Pengembangan Model Pembelajaran Berperspektif Kewirausahaan*. Jurnal Pendidikan Biologi. Vol. 1, No. 2, Oktober 2011.
- Engkoswara. (1999). *Intructional Strategy of Civic Education at Certain School Level*. Bandung, Center for Indonesian Civic Education.
- Hariyanto, H. (2012). *Integrasi Bahan Ajar Kewirausahaan Bidang Produktif Bangunan*.Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol 2, Nomor 1.
- Hidayat, S. (2012).*Manajemen Sekolah Berbasis Karakter*. Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan. Volume 1, No. 1.
- Instruksi Presiden Nomor 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan (GNMMK).Hasil Simposium Nasional Kewirausahaan. Jakarta: Pemerintah RI.
- Jawwad, M. Ahmad Abdul. (2004). *Manajemen Waktu*.Bandung: PT. Syaamil Cipta Media.
- Kementerian Pendidikan Nasional.(2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*.Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.

- Keputusan Menteri Pendidikan & Kebudayaan No. 323/ U/ 1997 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Sistem Ganda. Jakarta: Dirjen Pendidikan (Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).Departemen Pendidikan & Kebudayaan.
- Koesoema A, D. (2007). *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta : Grasindo.
- Komalasari, K. (2008). *Pengaruh Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Kompetensi Kewarganegaraan Siswa SMP*. Bandung: Acta Civicus Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Vol. 2 No.1
- Kusuma, I. A. (2002). *Model Pembelajaran Portofolio Dalam Membina Nilai Kepemimpinan Pada Diri Siswa*. (Penelitian Tindakan pada Pembelajaran PKn di SLTP 9 Purwakarta). Bandung: Tesisi PPS UPI.
- Kuswanto, A. (2010). *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Unit Produksi di SMK Negeri 6 Semarang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Tidak Diterbitkan.
- Mulyasa. (2009). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurani. (2011). <http://syadiashare.com/cara-membuat-silabus-dengan-pendidikan-berkarakter.html>. Diakses pada 26 Maret 2014.
- Permendiknas No. 41 Tahun 2007, tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Prasetyo, I. (2009). *Membangun Karakter Wirausaha Melalui Pendidikan Berbasis Nilai Dalam Program Pendidikan Non Formal*. Jurnal PNFI. Vol. 1, No. 1. ISSN 2085-8213.
- Santosa, G. (2009). *Pengembangan Kurikulum Sejarah Berbasis Skill dan Entrepreneurship untuk Peningkatan Kompetensi Lulusan*, Makalah Lokakarya Nasional: PPS Undip Semarang.
- Siswandi. (2011). *Internalisasi Nilai-nilai Kewirausahaan Dalam Pengembangan Pembelajaran IPS Pada Materi Proses Perkembangan Kebudayaan Islam Di Indonesia (Studi Deskriptif di Madrasah Tsanawiyah Mathla'ul Anwar Kota Pontianak)*. Tesis. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Sudiro, P. (2013). *Penanaman Nilai-nilai Karakter Siswa SMK Salafiyah Prodi TKJ Kajen Margoyoso Pati Jawa Tengah*. Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol 3, Nomor 2.
- Supriyatningsih. (2012). *Penanaman Nilai-nilai Kewirausahaan Pada Siswa Melalui Praktek Kerja Industri*. *Journal of Economic Education*. Volume I No 2.
- Susanti (2011). *Membangun Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Kearifan Lokal*. Makalah Disampaikan pada Persidangan Dwitahunan FSUA-PPIK USM pada tanggal 26 s/d 27 Oktober 2011 di Fakultas Sastra Unand, Padang.
- Suwito, A. (2012). *Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter ke dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Melalui RPP*. Jurnal Ilmiah CIVIS, Volume II, No 2.
- Ulwiyah, N. (2010). *Integrasi Nilai-nilai Entrepreneurship Dalam Proses Pembelajaran di Kelas Guna Menciptakan Academic Entrepreneur Berkarakter* (Online). Jurnal Unipdu Jombang, [www.journal.unipdu.ac.id/index.php/sem\\_inas/.../133](http://www.journal.unipdu.ac.id/index.php/sem_inas/.../133) diakses tanggal 20 Juni 2014.
- Wahab & Sapriya. (2011). *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta.
- Winarno, A. (2009). *Pengembangan Model Pembelajaran Internalisasi Nilai-Nilai Kewirausahaan pada SMK di Kota Malang*. Jurnal Ekonomi Bisnis. Volume 14 Nomor 2. ISSN : 0853 – 7283.